



PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BENGKULU

Wiswinartin

Dinas Sosial Kota Bengkulu

Artikelinfo

Artikel history:

Diterima: 29 November
2023

Diterima dalam bentuk
revisi: 14 November 2023

Kata Kunci:

*Pekerja Sosial, Adaptasi
Sosial, dan Lansia*

Abstrak

Peran Pekerja Sosial dalam Proses Adaptasi Sosial Warga Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu. Pekerja sosial sebagai edukator diantaranya memberikan pemahaman berupa pengetahuan terhadap kemampuan untuk berperan aktif menjalani kehidupan dalam panti. Lansia harus mampu memahami bahwa mereka harus mandiri serta harus mampu bersosialisasi, sehingga lansia tidak merasa rendah diri tinggal dalam panti. Peran edukator yang dilakukan pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada lanjut usia untuk tetap dapat dilakukan aktifitas secara mandiri serta tidak memiliki prasangka bahwa lanjut usia merupakan golongan lemah. Pekerja sosial yang bertindak sebagai pembela (advokat) bahwa pekerja sosial dapat menolong lanjut usia agar dapat berkomunikasi ataupun berpendapat dalam menyelesaikan setiap konflik. Peran mediator yang dilakukan pekerja sosial untuk meningkatkan semangat dan memberi motivasi kepada lanjut usia untuk memaksimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan level produktifitas serta pengelolaan usaha penyelesaian konflik secara efektif dan efisien. Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (Enabler) yaitu memberikan bimbingan kepada lanjut usia yang didampingi dengan cara memberi motivasi atau dorongan semangat agar lanjut usia lebih bisa menerima kondisi yang sedang dialaminya, serta menjaga kondisi psikologis dari lanjut usia agar tetap stabil.

Corresponden author: Wiswinartin

Email: wiswinartin4084@gmail.com

Pendahuluan

Lanjut usia (lansia) ialah orang yang sudah berusia minimal 60 tahun, agar dapat dipahami dengan jelas dan komprehensif dimensinya, makin tinggi umur seseorang maka akan terjadi perubahan mental, fisik, psikologisnya. Secara biologisnya berbagai gejalanya yaitu proses dalam berpikir yang kian melambat, gairah semakin berkurang, tidak dapat berfungsi dengan baik hal-hal yang berkaitan dengan pola tidur dan fungsi-fungsi tubuh sehingga mereka akan sangat memerlukan bantuan oranglain agar bisa melakukan beragam aktivitasnya dan mulai mengalami penyakit degeneratif. Hal tersebut mengakibatkan lanjut usia membutuhkan perhatian yang ekstra dari orang yang ada di sekitar mereka, seperti anak cucunya maupun teman sebaya, hal tersebut juga diiringi dengan perubahan sosiologis dan psikologis.

Ketika seorang lanjut usia sudah membuat keputusan tinggal di Panti Sosial Tresna Werdha atau PSTW maka mereka kan tinggal di sebuah lingkungan yang baru yang pada sebelumnya belum pernah ia ketahui. Di mana lanjut usia tersebut berasal dari beragam wilayah dengan latar belakangnya yang juga berbeda-beda, mereka berkumpul dalam sebuah lingkungan yang sama yang disebut panti, yang mana mereka akan saling berinteraksi serta beraktivitas baik dengan sesama lansia ataupun dengan pegawai pantinya. Terdapat perbedaan sosial dan kultural pada panti ini yang mengharuskan para lanjut usia untuk bisa menyesuaikan diri di mana hal ini akan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup sehari-hari

mereka.

Di usia ini lansia sering tersinggung, mereka sering teringat keluarga sehingga larut dalam kesedihan, dan juga lansia dalam panti berinteraksi dengan sesama mereka dengan kondisi sesama kurang sehat. Di panti kehidupannya membutuhkan interaksi komunikasi seperti teman sekamar yang ditentukan oleh pihak pantinya sehingga ingin tidak ingin mereka harus mau membina hubungan yang baik dengan teman sekamarnya, kegiatan di panti yang banyak memberikan kesempatan berinteraksi di antar sesama lansia, perawat, pekerja sosial, ataupun dengan petugas panti yang lain. Sehingga dengan interaksi yang baik akan meminimalisir terjadinya konflik sesama teman sekamar.

Hal ini tercermin dalam kehidupan warga Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu, tidak semua lanjut usia yang masuk dalam panti bisa mudah beradaptasi dengan lanjut usia yang telah lama, terkadang senioritas pun terjadi dalam kehidupan panti, mereka yang telah lama menjadi warga panti merasa lebih senior sehingga yang baru masuk harus lebih menghormati lansia yang telah lama.

Tak jarang terjadi lansia yang baru masuk menjadi konflik bagi lansia yang lama. Disebabkan oleh lansia yang baru masuk mereka bahwa mereka terbuang dari keluarga sehingga perasaannya sensitif yang semakin tinggi sehingga bila ada teman yang sedikit membuat ketidaknyamanan baginya maka lansia yang baru akan menghadapi permasalahan sesama lansia dalam panti. Seperti kasus pada bulan Juli lalu, kakek I merupakan warga baru, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, sementara kakek A merupakan warga lama. Sehingga suatu ketika pelaksanaan pengajian rutin kakek I yang tidak begitu mahir mengaji namun berkeinginan memimpin pembayaan yasin pada hari itu, dan yang terjadi setelah itu Kakek A selalu mengejek Kakek I, hingga pada akhirnya suatu hari terjadilah keributan yang tak dapat dihindari Kakek A yang selalu membawa parang menakuti kakek I, karena merasa terancam kakek I meminta untuk tidak tinggal pada satu asrama. Dengan adanya kasus ini maka peran pekerja sosial Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu sangat diperlukan dalam penanganan kasus tersebut.

Bila terjadi konflik maka mereka secara tidak langsung mereka akan membuat kelompok masing-masing (terpecah) hal ini terjadi ketika kedua orang yang berkonflik mempengaruhi teman-teman lansia yang lain, sehingga timbul rasa saling membenci dan tidak ingin duduk bersama ketika diadakan kegiatan pertemuan rutin yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Situasi tersebut juga terjadi Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bengkulu. Panti tersebut memiliki 80 klien. Dari jumlah tersebut sebanyak 10 orang klien yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan lingkungan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) salah satu penyebab diantaranya adalah mereka merasa terbuang dari keluarga sehingga tingkat kepuasan hidup dalam Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) cenderung lebih rendah. Lansia yang tidak mendapat dukungan dari keluarga tersebut membuat lansia lebih rendah tingkat kepercayaan dirinya sehingga lansia sulit beradaptasi dan menerima keadaan lingkungan dalam Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW).

Setiap tahunnya Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) menerima sekitar kurang lebih 10 orang, hal ini di pertimbangkan karena jumlah 10 orang dimaksud merupakan pengganti lansia yang meninggal. Karena daya tampung dan anggaran yang di sediakan Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu untuk Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) hanya 80 orang.

Dalam Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) terdapat kegiatan dan aturan tertentu, jadwal kegiatan yang rutin yang harus diikuti, misalnya mengikuti rangkaian ibadah, jam makan yang teratur, mandi sehari dua kali, menyiapkan pakaian yang akan dicuci oleh petugas, tidak boleh keluar dari panti pada waktu tertentu atau tanpa izin, serta mengikuti kegiatan pengisian waktu luang. Sebagai klien panti jompo tentunya harus mengikuti dan mentaati aturan yang berlaku di dalam panti, terkecuali kondisi yang tidak memungkinkan seperti sakit maka oleh sebab itu

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BENGKULU

agar bisa beradaptasi dengan kehidupan di panti, lansia harus mengikuti aturan atau dengan kata lain lansia tersebut memiliki adaptasi sosial yang baik antar sesama warga panti.

Lingkungan jadi faktor yang utama pada proses pengembangan potensi lansia ini yang mana akan memberikan rangsangan manusia agar belajar hingga pada akhirnya mereka mampu untuk memberi respon yang tepat untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu disebutkan jika hidup mati seorang manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk bisa menemukannya dan menyesuaikan diri dalam sebuah lingkungan hidup (Dyson, 1997:23).

Lanjut usia secara sosialnya maka akan banyak terjadi perubahan peranan serta hubungan individu didalam struktur sosialnya seperti dengan keluarga terdekat, teman-teman, organisasi juga termasuk kelompok keagamaan, pada fase penuaan ini peranan lansia secara sosial dan hubungan akan berkurang ketika sudah diusia senja, ini kebanyakan lansia di masyarakat akan bergantung dengan keluarga untuk melanjutkan kehidupannya. Saat situasi yang seperti ini lansia mendapatkan situasi yang khusus di dalam kehidupan berkeluarga dan kehidupan di masyarakat. Dikarenakan perubahan struktural sosiologis dan psikologis yang terjadi pada lansia.

Permasalahan yang dialami oleh lanjut usia yaitu fungsi kognitif yang mengalami penurunan, kemampuan fungsional yang menurun, serta kemandiriannya yang juga menurun sehingga ketergantungan dengan oranglain untuk merawat dirinya sendiri seperti makan, mandi, ke toilet, memakai pakaian, berpindah tempat, buang air kecil dan besar, serta tergantung juga secara instrumentalnya seperti memasak, berbelanja, transportasi, membersihkan rumah, komunikasi, dan sebagainya. Mengalami kegiatan harian yang teratur, seringnya pihak panti jompo menyelenggarakan acara-acara serta kegiatan agar para lanjut usia tetap mempunyai kegiatan yang teratur untuk menjaga lanjut usia agar tetap bergerak dan produktif sehingga lanjut usia tidak merasa bosan ada di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW)

Pada sisi yang lain lanjut usia juga memiliki upaya agar dapat memenuhi kebutuhannya sebagai manusia dengan cara memenuhi kebutuhan dasarnya yang vital. Memenuhi kebutuhan dasar ialah berbagai hal yang terpenuhi guna mengembalikan tingkat kesehatannya yang lebih optimal, kebutuhan dasar menurut A.H Maslow yang terbagi atas kebutuhan fisiologis, perlindungan, rasa aman, harga diri, kasih sayang dan pemenuhan akan aktualisasi diri. Permasalahan pemenuhan kebutuhan akan rasa kasih sayang ialah kebutuhan yang harus bisa terpenuhi sesudah kebutuhan rasa aman dan fisiologi. Kasih sayang ialah salah satu kebutuhan dasar menurut A. Maslow, pemenuhan kebutuhan rasa kasih sayang didasari dengan perasaan positif yang terdapat pada pihak yang mencintai (Prayitno, 2009). Menurut Stanley (2006) mengungkapkan jika kasih sayang dan cinta perlu mencakup perasaan memiliki.

Dalam menghadapi permasalahan lanjut usia dibutuhkan peran pekerja sosial. Pekerja sosial (Social worker) merupakan profesi yang memberikan bantuan ataupun pertolongan berupa pelayanan pada individu, kelompok, maupun masyarakat yang membutuhkan. Pekerja sosial juga bisa dimaknai sebagai profesi pelayanan sosial yang bermuara pada kerja kemanusiaan, atau disebut dengan istilah helping profession. Hal ini bisa diartikan bahwa pekerja sosial akan menolong orang lain supaya mampu menolong dirinya sendiri (to help people to help themselves). Terkait hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat bagaimana peran pekerja sosial dalam proses adaptasi sosial warga Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Bengkulu.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Moleong (2009), menyatakan bahwa penelitian kualitatif dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahan.

Latar dalam penelitian ini adalah latar terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka dalam penelitian ini terkait dengan gambaran umum daerah penelitian, sedangkan latar tertutup dalam penelitian ini berkaitan dengan hubungan subjek atau informan dengan keadaan lokasi penelitian.

Penjelasan istilah merupakan sebuah penjelasan mengenai defenisi formal secara faktual terkait segala hal yang ada di lapangan dan untuk lebih memperjelas pengertian serta membatasi ruang lingkup konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian (Siyoto, *et al*, 2015). Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran yang terdapat dalam penelitian ini, berikut beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Pekerja sosial adalah aktivitas professional berlandaskan atas tiga asas yaitu *body of knowledge*, *body of value*, dan *body of skill* (Suharto, 2005).
- b. Bekerja di pemerintahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara (ASN).
- c. Lanjut usia adalah orang yang berusia diatas 60 tahun.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Cara menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan tujuan (*purposive sampling*). Penelitian ini menggunakan tiga pemeriksaan keabsahan data yaitu: 1) kredibilitas melalui triangulasi dan pengecekan sejawat; 2) kebergantungan dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan dan membuat kesimpulan; 3) kepastian dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif yang sesuai dengan harapan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

1) Peran Edukator

Mengedukasi lansia tentang adaptasi sosial dalam panti dengan memberikan pemahaman, pengertian kepada lansia agar mampu menyesuaikan diri dengan panti, sehingga lansia mampu beradaptasi dengan lingkungan serta warga panti lainnya. Pekerja sosial membantu lansia dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan lansia sehingga lansia tidak merasa jenuh namun, merasa bahagia dan sejahteraan dalam menyongsong hari tuanya. Lansia potensial harus bisa berperan aktif melakukan kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut di atas dilakukan pekerja sosial agar pekerja sosial tidak dikatakan menjustifikasi lansia sebagai lansia yang tidak memiliki potensi dan hanya menjadi beban bangsa dan negara, namun lansia diberikan pemahaman bahwa lansia masih bisa diberdayakan, mandiri walaupun hanya untuk dirinya sendiri dan tidak menggantungkan nasib kepada orang lain.

Pekerja sosial memberikan pemahaman berupa pengetahuan terhadap kemampuan untuk berperan aktif menjalani kehidupan dalam panti. Lansia harus mampu memahami bahwa mereka harus mandiri serta harus mampu bersosialisasi, sehingga lansia tidak merasa rendah diri tinggal dalam panti. Dengan berbekal pengetahuan tersebut maka diharapkan adanya keinginan dalam diri lanjut usia untuk mengaktualisasikan diri. Lanjut usia memiliki perspektif positif terkait masa tua yang mampu melaksanakan berbagai macam kegiatan, baik kegiatan yang memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial lanjut usia.

Peran PSTW dalam pengakuan eksistensi diri lanjut usia sangat penting. Dukungan dari berbagai pihak kepada lanjut usia untuk tetap dapat dilakukan serta tidak memiliki prasangka bahwa lanjut usia merupakan golongan lemah membuat rasa percaya diri lanjut usia kian bertumbuh, kepedulian serta pemberian kesempatan untuk lanjut usia berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang di programkan oleh panti.

Pengetahuan tentang lanjut usia yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan kondisi

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BENGKULU

serta harus berperan aktif dalam menyongsong hari tua yang sejahtera dan bahagia. Tidak hanya sebagai lansia sehat secara fisik lanjut usia juga menjadi lebih sehat secara mental karena dapat memenuhi kebutuhan akan pengakuan eksistensi diri. Sehingga lanjut usia tidak hanya memiliki umur yang panjang tetapi juga kualitas hidup yang baik serta perasaan bahagia pada diri lanjut usia.

Pekerja sosial juga memberikan pengetahuan tentang lingkungan yang ramah akan lanjut usia pada lingkungan PSTW. Lingkungan ramah lanjut usia mencakup aspek lingkungan sosial, pengakuan eksistensi diri ini akan memenuhi kebutuhan *self esteem* lanjut usia, sehingga lanjut usia akan mengaktualisasi diri serta menggunakan kemampuannya secara optimal yang mana merupakan tujuan dari peran aktif lansia dalam proses adaptasi sosial di lingkungan PSTW. Lanjut usia mampu mengenali lingkungan atau orang sekitar yang baru dengan mampu bersikap ramah, melakukan interaksi dan mampu mengikuti setiap program yang telah dijadwalkan panti serta lanjut usia mampu mengurangi kesalahpahaman dinatara sesama lanjut usia yang baru dan yang lama (Amsal Amri, 2018).

Proses adaptasi sosial oleh lanjut usia dalam panti PSTW merupakan penyesuaian diri oleh lanjut usia dalam lingkungan sosial sehingga penyesuaian pribadi lanjut usia terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri lanjut usia sesuai dengan keadaan lingkungan.

Adaptasi sosial individu yang standar dengan PSTW maka akan diterima sebagai warga panti, dalam bentuk :

- a. Dengan mampu mengaktualisasi diri lanjut usia untuk dapat menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat dan potensi diri.
- b. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi untuk menjalin hubungan antar sesama warga panti, serta hubungan dengan pegawai panti
- c. Sikap setia kawan yang saling berbagi, saling memotivasi dalam kebaikan
- d. Memaksimalkann pengetahuan dan kemampuan lanjut usia terhadap partisipasi sosial yang di programkan PSTW
- e. Lanjut usia mampu menyesuaikan diri dengan baik secara sosial

yang baru masuk tertarik pada lingkungan baru yaitu panti PSTW. Dalam proses ini peran pekerja sosial sangat penting terutama penyampaian pengetahuan mengenai warga serta lingkungan panti. Walaupun dorongan utama berasal dari individu diri lanju usia dengan kemampuan untuk memahami lansia lain untuk bisa bekerja sama dengannya.

Faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses adaptasi sosial sangat kompleks sehingga kadang-kadang sulit. Namun yang terpenting adalah komunikasi dalam penyampaian informasi-informasi mengenai penyesuain diri yang baik yang disampaikanoleh pekerja sosial kepada lanjut usia.

2) Peran Pembela

Pekerja sosial yang bertindak sebagai pembela (advokad) perlu memperhatikan bahwa pekerja sosial dapat menolong lanjut usia agar dapat berkomunikasi ataupun berpendapat dalam menyelesaikan setiap konflik dengan baik sesama penghuni panti maupun dengan pegawai panti serta lansia terlibat aktif dalam penyelesaian konflik.

Pembela (advokasi) merupakan kegiatan yang dinamis yang terdiri dari kegiatan identifikasi masalah, merumuskan solusi, membangun politik, melaksanakan kebijakan dan evaluasi kebijakan. Pembela (advokasi) merupakan proses dinamis yang menyangkut seperangkat pelaku, gagasan agenda dan politik yang selalu berubah (Ari dan Meilanny, 2019).

Pekerja sosial bersama lansia untuk dapat melakukan langkah pertama dengan

mengidentifikasi masalah untuk mengambil tindakan kebijakan yang mengacu pada penetapan agenda. Bila terdapat masalah yang besar perlu lebih diperhatikan dan tindakan yang lebih serius, pekerja sosial sebagai pembela harus dapat menentukan masalah yang dihadapi lanjut usia harus mencapai tujuan yang sesuai dengan keadilan seperti yang diharapkan oleh lansia dan agar panti mengetahui tindakan yang sesuai dalam menghadapi masalah warga panti.

Pekerja sosial yang berperan sebagai pembela harus dapat merumuskan solusi/ jalan keluar mengenai masalah yang dihadapi lanjut usia untuk kemudian diidentifikasi dan memilih salah satu yang paling *feasible* dengan tetap memperhatikan kondisi yang sedang dirasakan oleh lanjut usia. Pekerja sosial juga harus bisa membangun kerjasama dengan pemegang kebijakan panti (kepala panti PSTW) untuk bertindak atau mengambil keputusan dalam penyelesaian masalah lanjut usia, mendapat masukan atau pun solusi dari pemegang kebijakan merupakan bagian terpenting dari pembela, menjalin kerjasama antara pekerja sosial dan kepala panti ini akan membangun kesadaran dan pengambilan kebijakan akan lebih efektif dan tidak memihak pada salah satu lanjut usia yang sedang bermasalah.

Peran pembela yang dilakukan pekerja sosial harus efektif dalam pembelaan yang dilakukannya, selain itu perlu adanya evaluasi terhadap usaha kegiatan yang berjalan dan menentukan sasaran yang tepat setelah pengambilan kebijakan yang telah dikoalisasikan bersama kepala panti.

Pekerja sosial melakukan pembelaan kepada lanjut usia berdasarkan tanggungjawab etika dan fungsi praktek pekerjaan sosial, yang perlu dilakukan pekerja sosial pada peran pembela (advokasi) adalah :

- a. Dalam kode etik tercantum nilai-nilai dan prinsip etika dengan tujuan utama pekerja sosial membantu lanjut usia dalam memenuhi kebutuhan dan ditujukan agar dapat melakukan pemecahan masalah sosial. Dalam kode etik menentang ketidakadilan sosial, menghargai harkat dan martabat lanjut usia serta mempromosikan kesejahteraan lanjut usia dalam panti. Pekerja sosial menyadari dampak dari kebijakan politik terhadap peran yang dilakukannya sebagai pembela hak-hak lanjut usia dalam panti. Pekerja sosial perlu mengajukan perubahan kebijakan dan perundangan yang dapat meningkatkan kondisi sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar serta keadilan bagi lanjut usia dalam panti PSWT.
- b. Pekerja sosial mempunyai pendekatan yang unik dalam membantu lanjut usia yaitu keyakinan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi kesejahteraan lanjut usia, oleh sebab itu membantu lanjut usia dalam menghadapi masalah pekerja sosial harus mengintervensi secara efektif. Dan yang perlu diperhatikan adalah pekerja sosial harus menilai semua faktor yang mempengaruhi kehidupan dan masalah lanjut usia.
- c. Pekerja sosial membantu lanjut usia dalam menentukan intervensi dalam setiap situasi sebagai pendekatan untuk tujuan pemecahan masalah.
- d. Pekerja sosial turut mempengaruhi lanjut usia dalam adaptasi sosial dan keyakinan lanjut usia pada perubahan evolusi ideologi yang lebih baik.
- e. Pekerja sosial pada panti PSTW peran pembela ditonjolkan dalam praktek advokasi dalam mencari faktor penyebab terjadinya konflik dan pekerja sosial juga bisa menjadi wakil lanjut usia bila kebijakan ataupun keputusan yang diambil pemegang kebijakan tidak sesuai dan tidak memihak lanjut usia.

3) Peran Mediator

Peran pekerja sosial seringkali melaksanakan peranan indikatornya pada bermacam aktivitas pertolongan, peran tersebut penting sekali dalam mengatasi konflik khususnya

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BENGKULU

pada tahapan berlangsungnya konflik tersebut. Peranan mediator dilakukan ketika adanya perbedaan yang mencolok, mengacu pada clash yang sifatnya fisik diantara berbagai pihak. Pada konteks tersebut pekerja sosial bisa memerankan fungsi kekuatan ketiganya untuk menjadi jembatan diantara sesama lansia maupun lansia dengan pegawainya serta sistem lingkungan yang menjadi hambatannya. Hal inilah pekerja sosial miliki untuk menangani konflik yang ada di panti, sebab konflik suatu hal yang sudah jadi kodratnya manusia yang tidak dapat dihilangkan dari kehidupan manusia, yang mana konflik hanya bisa diminimalisir saja atau sekedar dikendalikan ataupun juga dicegah agar tidak meletup dan semakin meluas, bagaimanapun konflik tersebut hanya bisa dicegah disikapi dengan resolusi, penyelesaian yang berkeadilan, orang-orang yang ikut dalam penyelesaiannya sudah semestinya memiliki kemampuan untuk mewujudkan kedamaian di dalam konflik tersebut, di mana kemampuan hal tersebut dimiliki oleh pekerja sosial guna penanganan konflik antar lansia di panti.

Sebagai proses pekerja sosialnya Negosiator dan Mediator memiliki strategi, memberikan keterampilan dan teknik-teknik yang bisa digunakan dalam melakukan peran mediatornya, yakni;

- a. Mencari terkait persamaan nilai dari berbagai pihak yang terlibat di dalam konflik.
- b. Membantu semua pihak supaya mengakui legitimasi kepentingan pihak yang lain.
- c. Membantu berbagai pihak yang bertikai untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan bersama.
- d. Menghindari situasi yang merujuk pada timbulnya keadaan menang dan kalah.
- e. Berusaha agar melokalisir konflik ke dalam isu, tempat dan waktu yang spesifik.
- f. Membagi konflik ke dalam beberapa isu.
- g. Membantu berbagai pihak yang mengalami pertikaian agar mengakui bahwasanya mereka lebih mempunyai manfaat apabila melanjutkan sebuah hubungannya daripada terlibat terus menerus dengan konflik.
- h. Memberi fasilitas komunikasi dengan mendukung mereka supaya mau berbicara antara satu dengan yang lain.
- i. Menggunakan berbagai prosedur persuasi (Fitria dan Suarya, 2016).

Ini adalah strategi yang digunakan pekerja sosial untuk menangani proses resolusi konflik yakni dengan berbagai dasar tersebut pekerja sosial layak terlibat dalam proses resolusi konflik yang seringkali terjadi di panti. Selain itu juga sebagai negosiator dan mediator pekerja sosial harus memiliki kemampuan untuk dapat menjadi fasilitator pada penyelesaian konflik yang ada di panti, selanjutnya dengan pekerja sosial sebagai fasilitator terkait resolusi konfliknya maka penyelesaian konflik tersebut bisa memberi sebuah kepastian yang damai diantara berbagai pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.

Peran mediator yang dilakukan pekerja sosial untuk meningkatkan semangat dan memberi motivasi kepada lanjut usia untuk memaksimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan level produktifitas serta pengelolaan usaha penyelesaian konflik secara efektif dan efisien.

Pekerja sosial berperan sebagai mediator dalam hal bekerjasama dengan para pihak lain guna memperluas aktivitasnya dengan saling memberi keuntungan semua pihak yang memiliki andil, memberi support atau dukungan yakni dengan memberi support guna memperkuat, menghargai, mengakui nilai yang lansia miliki.

4) Peran Pemungkin

Peran pemungkin ialah peran yang seringkali dipakai di dalam profesi pekerja sosial sebab peran ini diilhami oleh konsep pemberdayaan yang berfokus pada kapasitas,

kemampuan, kompetensi klien atau disebut juga penerima layanan agar bisa menolong dirinya sendiri. Peran ini yaitu suatu tanggungjawab dalam menolong lanjut usia untuk mampu menghadapi tekanan situasi atas proses perubahan, oleh karena itu lanjut usia sebagai penerima pelayanan melakukan suatu hal dengan kemampuan yang mereka miliki serta bertanggungjawab terkait perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial perannya hanya membantu dalam menentukan unsur dan kekuatan yang ada di diri klien termasuk guna menghasilkan perubahan yang diharapkan/tujuan yang diinginkan oleh lanjut usia.

Peranan pekerja sosial sebagai enabler atau pemungkin yakni memberi bimbingan terhadap lanjut usia yang sedang didampingi dengan memberi dorongan atau motivasi semangat supaya lanjut usia lebih menerima keadaan yang dialaminya. Hal tersebut mempunyai tujuan agar menjaga keadaan psikologis lanjut usia supaya tetap stabil. Berbagai permasalahan yang muncul dari diri lanjut usia akan menyebabkan keadaan psikologisnya tidak stabil maka pemberian arahan dan motivasi yang positif dari pekerja sosial sangat diperlukan oleh lanjut usia. Peranan dari pekerja sosial sangat diperlukan sebagai proses penggalan masalah. Lanjut usia merupakan orang yang sangat sensitif dengan kondisinya sehingga dorongan semangat dari oranglain sangat diperlukan guna bisa mengontrol emosional supaya tidak memiliki berbagai pikiran negatif tentang dirinya yang bisa berdampak buruk terhadap keadaan psikologis lansia, dengan adanya peranan pekerja sosial maka bisa membantu lanjut usia untuk membangkitkan semangatnya untuk bangkit melawan ketidakpercayaan diri, dengan adanya dorongan semangat yang diberikan terus menerus oleh pekerja sosial selama proses pemecahan masalah. Konsep peranan pekerja sosial yang dijelaskan oleh Huda (2009) jika pekerja sosial memiliki peran sebagai anabler yakni membantu lanjut usia dalam pemenuhan kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai solusi yang strategis, memilih serta menerapkan strategi agar dapat mengembangkan kapasitas mereka sehingga masalahnya bisa teratasi dengan efektif.

Dalam peranan pekerja sosial sebagai pemungkin mengidentifikasi masalah, menjajagi berbagai langkah untuk menghadapi lanjut usia. Permasalahan kesehatan pada umumnya adalah masalah yang seringkali ditemui lansia, agar bisa menuju lansia yang berhasil serta berfungsi sosialnya dengan baik juga diperlukan perhatian dalam hal pemeliharaan keadaan kesehatan yakni terkait psikis, fisik, serta sosial (Suardiman, 2010). Pemeliharaan keadaan kesehatan agar bisa beraktivitas lansia salah satunya ialah dengan terpenuhinya alat penunjang fisik seperti tongkat, kacamata sehingga dengan alat tersebut lansia masih bisa beraktivitas dengan oranglain.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan bahwa Peran Pekerja Sosial dalam Proses Adaptasi Sosial Warga Panti Sosial Tresna Werdha Bengkulu bukanlah suatu hal yang mudah, mengingat setiap lanjut usia memiliki sifat dan perilaku yang berbeda. Oleh karena itu, dibutuhkan keterlibatan dari berbagai pihak untuk membantu proses adaptasi sosial tersebut, dan terutama adalah dari dalam panti yang mana peran pekerja sosial sangat besar dan berpengaruh dalam proses adaptasi sosial bagi lanjut usia yang baru masuk menjadi warga panti. Dalam penelitian pun terlihat bahwa peran pekerja sosial panti sangat relevan, sehingga lanjut usia dapat terarah dan terbimbing dengan adanya pekerja sosial

Pekerja sosial sebagai edukator diantaranya memberikan pemahaman berupa pengetahuan terhadap kemampuan untuk berperan aktif menjalani kehidupan dalam panti. Lansia harus mampu memahami bahwa mereka harus mandiri serta harus mampu bersosialisasi, sehingga lansia tidak merasa rendah diri tinggal dalam panti. Dengan berbekal pengetahuan tersebut maka diharapkan adanya keinginan dalam diri lanjut usia untuk

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PROSES ADAPTASI SOSIAL WARGA PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA (PSTW) BENGKULU

mengaktualisasikan diri. Lanjut usia memiliki perspektif positif terkait masa tua yang mampu melaksanakan berbagai macam kegiatan yang memberikan kontribusi bagi lingkungan sosial lanjut usia.

Peran edukator yang dilakukan pekerja sosial dalam memberikan dukungan kepada lanjut usia untuk tetap dapat dilakukan aktifitas secara mandiri serta tidak memiliki prasangka bahwa lanjut usia merupakan golongan lemah membuat rasa percaya diri lanjut usia kian bertumbuh, kepedulian serta pemberian kesempatan untuk lanjut usia berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang di programkan oleh panti.

Pekerja sosial yang bertindak sebagai pembela (advokat) perlu memperhatikan bahwa pekerja sosial dapat menolong lanjut usia agar dapat berkomunikasi ataupun berpendapat dalam menyelesaikan setiap konflik dengan baik sesama penghuni panti maupun dengan pegawai panti serta lansia terlibat aktif dalam penyelesaian konflik diantaranya mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi. Sehingga, Pekerja sosial bersama lansia untuk dapat melakukan langkah pertama dengan mengidentifikasi masalah untuk mengambil tindakan kebijakan yang mengacu pada penetapan agenda. Bila terdapat masalah yang besar perlu lebih diperhatikan dan tindakan yang lebih serius, pekerja sosial sebagai pembela harus dapat menentukan masalah yang dihadapi lanjut usia harus mencapai tujuan yang sesuai dengan keadilan seperti yang diharapkan oleh lansia dan agar panti mengetahui tindakan yang sesuai dalam menghadapi masalah warga panti.

Peran mediator yang dilakukan pekerja sosial untuk meningkatkan semangat dan memberi motivasi kepada lanjut usia untuk memaksimalkan potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan level produktifitas serta pengelolaan usaha penyelesaian konflik secara efektif dan efisien. Selain itu, pekerja sosial berperan sebagai mediator dalam hal bekerjasama dengan para pihak lain guna memperluas aktivitasnya dengan saling memberi keuntungan semua pihak yang memiliki andil, memberi support atau dukungan yakni dengan memberi support guna memperkuat, menghargai, mengakui nilai yang lansia miliki.

Peran pekerja sosial sebagai pemungkin (Enabler) yaitu memberikan bimbingan kepada lanjut usia yang didampingi dengan cara memberi motivasi atau dorongan semangat agar lanjut usia lebih bisa menerima kondisi yang sedang dialaminya, serta menjaga kondisi psikologis dari lanjut usia agar tetap stabil. Masalah-masalah yang timbul pada diri lanjut usia akan mengakibatkan kondisi psikologisnya labil. Maka dengan pemberian motivasi atau arahan-arahan positif dari pekerja sosial sangat dibutuhkan oleh lanjut usia. Lanjut usia merupakan orang yang sangat sensitif dengan kondisinya, sehingga dorongan semangat dari orang lain sangat dibutuhkan untuk dapat mengontrol emosional agar tidak mempunyai pemikiran-pemikiran yang negatif mengenai dirinya yang dapat berdampak buruk pada kondisi psikologisnya. Dengan adanya peran dari pekerja sosial maka dapat membantu membangkitkan semangat lanjut usia untuk bangkit dan bisa melawan ketidakpercayaan diri, dengan dorongan semangat yang terus diberikan oleh pekerja sosial selama proses pemecahan masalah. Dalam peran sebagai pemungkin pekerja sosial mengidentifikasi permasalahan lanjut usia pada umumnya adalah Masalah kesehatan merupakan masalah yang paling sering dijumpai lanjut usia. Untuk menuju lanjut usia yang berhasil dan dapat berfungsi sosial dengan baik pula, perlu diperhatikan pemeliharaan kondisi kesehatan yang meliputi fisik, psikis, dan sosial. Salah satu pemeliharaan kondisi kesehatan lanjut usia agar dapat beraktifitas yaitu dengan dipenuhinya alat penunjang fisik seperti kacamata dan tongkat, dengan alat tersebut lanjut usia masih dapat beraktifitas dengan orang lain.

Adapun saran untuk peran pekerja sosial dalam proses adaptasi sosial warga panti sosial tresna werdha adalah :

1. Panti diharapkan memiliki pekerja sosial yang memiliki sertifikat dasar pekerja sosial dan sertifikat kompetensi pekerja berdasarkan standar Pusat Pengembangan Profesi Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial Kementerian Sosial

2. Pemberian hak dan kewenangan kepada pekerja sosial panti dalam pengambilan keputusan dianggap bersifat urgent bagi kepentingan lanjut usia
3. Sarana dan prasarana yang mendukung proses adaptasi sosial bagi lanjut usia yang baru masuk menjadi warga panti
4. Perlu dilakukan penggalian yang mendalam tentang peran pekerja sosial yang lebih mendalam agar proses adaptasi sosial warga Panti Tresna Werdha Bengkulu lebih mudah dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari lanjut usia dalam panti.

Daftar Pustaka

- Bugin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : kencana
- Darmawan, M. 2016. *Gambaran Tingkat Depresi pad Lansia yang Tinggaldi Panti Griya Sehat Bahagia Palur Karanganyar*
- Dayne Trikora W. (2013). *Penguatan Layanan dan Kelembagaan Lanjut Usia*, disampaikan dalam kegiatan implementasi layanan dan penguatan kualitas kelembagaan sosial lanjut usia
- Dinas Sosial DIY. (2013). *Kebijakan Implementasi Pengembangan Kelembagaan*, disampaikan dalam kegiatan implementasi layanan dan penguatan kualitas kelembagaan sosial lanjut usia
- Fahrudin Adi. 1995. *Keterlantaran, sikap kita dan pelayanan terhadap lanjut usia*. Bandung
- Fahrudin Adi.1999. *Permasalahan orang lanjut usia dan usaha-usaha mengatasinya*. Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial
- Fahrudin, Adi. 2014. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Hanindito, Andi. 2018. *Pedoman Penyelenggaraan NURSING CARE*. Jakarta Penerbit : Direktorat Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia
- Hanindito, Andi. 20218. *Perawatan Sosial Lanjut Usia 2019*. Jakarta Penerbit : Direktur Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Haryati, 2014. *Pedoman Pelayanan Harian lanjut Usia (Elderly day care Service)*. Jakarta. Penebit : Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI
- Hermawati, Istiana. 2001. *Metode dan Teknik Dalam Praktik Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Heru Sukoco Dwi. Wawachayo.blogspot.com. 27 Juli 2012
- Humaedi, S dan Sulastri, S.2017. *Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti*. Prosiding KS: Riset & PKM. Vol 4 (1). 155-164
- Humaedi, S. Dan Sulastri, S. 2017 Pelayanan lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. Proseding KS: riset dan PKm Vol 4(1)
- Indrawati. 2014. *Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (Lansia) di Unit Rehabilitasi Sosial Purbo Yuwono Brebes*
- Kementerian Sosial. (2011). *Peningkatan Kapasitas Tenaga Kesejahteraan Sosial dalam Meningkatkan Kesetiakawanan Sosial*, Jakarta: Sekertaris Jenderal Kemensos Bidang Integrasi Sosial
- Oberg. 1960. Jounal.untar.ac.id.2001
- Perturan Menteri Sosial No 19 Tahun 2012 tentang pedoman pelayanan sosial lanjut usia
- Suhartini, Yulia. 2011. *Pelayanan Sosial Lanjut Usia*. Jakarta : Direktorat Pelayanan Sosial Lanjut Usia dan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI
- Wibhawa. 2010. *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial Pengantar Profesi Pekerjaan Sosial*.Bandung: Widya Padjajaran